

## ANTUSIASME GURU DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN DETERMINANNYA

Donald Samuel  
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW  
dsmuq87@gmail.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan antusiasme guru di SMP Negeri 2 Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul dalam mengikuti program Pendidikan dan Pelatihan (Dik-lat) pengembangan kompetensi pedagogik yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Astra-Michael D. Ruslim (yang sedang menjalankan program Corporate Social Responsibility bidang pendidikan di SMP ini). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan faktor yang menjadi determinan bagi antusiasme guru. Penelitian ini adalah menerapkan metode campuran. Hasil penelitian menunjukkan antusiasme guru dalam mengikuti Diklat pengembangan kompetensi pedagogik cukup tinggi. Secara kuantitatif, tingkat antusiasme guru bernilai 3,8 secara rata-rata dengan keputusan bahwa  $H_0$  ditolak (antusiasme guru termasuk tinggi). Selain itu, terdapat beberapa determinan yang mempengaruhi antusiasme guru, yaitu intensitas pertemuan individu (nilai  $b = 0,633$ ). Sedangkan kesesuaian pendekatan trainer pada guru tidak berpengaruh terhadap antusiasme (nilai  $b = 0,364$ ). Dengan demikian, disarankan pada trainer untuk sering bertemu dengan guru supaya antusiasme guru meningkat, dan target program dik-lat dapat tercapai dengan baik.*

*Kata Kunci: Antusiasme, Kompetensi Pedagogik, Intensitas Pertemuan, Pendekatan*

### I. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen memuat bahwa guru yang profesional perlu memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang strategis, karena kompetensi inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi-profesi yang lain. Kompetensi pedagogik berisikan 10 subkompetensi yang mengarah pada kemampuan guru dalam kaitannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Subkompetensi dimulai dari kemampuan mengenali karakter peserta didik, hingga melakukan tindakan reflektif untuk perbaikan pembelajaran.

Bertolak dari pentingnya kompetensi pedagogik bagi seorang guru, PT. Astra International membuat suatu program Corporate Social Responsibility (CSR) dalam hal pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui Yayasan Pendidikan Astra-Michael D. Ruslim. Salah satu sekolah yang dibina guru-gurunya supaya memiliki kompetensi pedagogik yang baik adalah SMP Negeri 2 Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik yang dilaksanakan di sekolah ini telah dimulai sejak tahun 2008.

Kenyataan yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru menampilkan sikap tidak antusias ketika mengikuti program-program yang dilaksanakan. Hal ini tampak dari gejala-gejala yang tampak ketika program dilaksanakan. Beberapa gejala tersebut adalah kecenderungan beberapa guru untuk menghindari ketika bertemu dengan pelatih. Beberapa guru yang didampingi menyatakan bahwa sedang menghadapi berbagai kesibukan, sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan atau mengerjakan target-target pelatihan. Berdasarkan gejala-gejala yang tampak, dapat dinyatakan bahwa guru memiliki kecenderungan untuk tidak antusias ketika mengikuti program pengembangan kompetensi pedagogik.

Antusiasme guru merupakan komponen strategis yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gedangsari. Rendahnya antusiasme guru dapat menyebabkan gagalnya program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan antusiasme guru perlu dicari determinan atau faktor penyebab rendahnya antusiasme

guru dalam mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Gedangsari.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan antusiasme guru di SMP Negeri 2 Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul dalam mengikuti program Pendidikan dan Pelatihan (Dik-lat) pengembangan kompetensi pedagogik yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Astra-Michael D. Ruslim (yang sedang menjalankan program Corporate Social Responsibility bidang pendidikan di SMP ini). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan faktor yang menjadi determinan bagi antusiasme guru.

Antusiasme adalah energi, bahan bakar, nyala api yang membawa sekitar hasil yang sukses. Seorang penulis terkenal pernah mengatakan bahwa tidak ada yang besar pernah terjadi tanpa antusiasme. Jika Anda ingin mencapai hal-hal besar; jika Anda ingin mewujudkan tujuan besar; jika Anda ingin hidup yang besar, Anda benar-benar harus memiliki antusiasme untuk semua yang Anda lakukan. Mengapa antusiasme begitu penting untuk sukses? Alasannya adalah bahwa perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan sering menit. Dua orang dengan hampir jumlah yang sama keterampilan dan bakat dapat berbeda jauh dalam jumlah kesuksesan yang mereka capai. Perbedaan ini tidak dapat dikaitkan dengan memiliki kemampuan lebih dibandingkan orang lain. Bahkan, dalam banyak kasus, orang yang lebih sukses sebenarnya memiliki kemampuan kurang. Perbedaannya adalah dalam antusiasme (Randy Slechta, t.th)

Antusiasme adalah kegembiraan, lonjakan gairah, minat yang besar dalam sesuatu. Antusiasme kata berasal dari kata Yunani yang berarti Entheos "Tuhan dalam" atau "diilhami oleh Allah". Antusiasme dan kepercayaan adalah perasaan, kesadaran dari hubungan antara orang dan sumber kekuatan untuk mencapai Tujuan. Antusiasme adalah harmoni dan kepercayaan, kesadaran dari hubungan antara orang dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu kita perlu berbicara menggunakan antusiasme dan sikap positif dan bertindak dengan kepercayaan. Energi dapat ditransmisikan atau sebagai antusiasme menular dengan sendirinya kepada orang-orang di sekitar kita. Antusiasme akan mendorong seseorang ke depan dan memenangkan perjuangannya (Ruly Mujahid, 2012).

Antusiasme adalah pilihan dari perasaan yang muncul dan di seleksi kemudian dilanjutkan dan diperkuat, karena antusiasme dapat dihasilkan dari dan dalam diri kita sendiri atau oleh keadaan di luar diri, paling kuat adalah pilihan sendiri, karena ketika Anda telah memutuskan untuk memilih untuk menjadi antusias, maka akan dijalankan program dalam pikiran langsung menghasilkan energi.

Guru perlu memiliki motivasi, antusias dan perasaan sehingga mereka dapat terus bekerja dan melakukan pekerjaan mereka dengan sukacita. Antusiasme harus dibawa ke guru sendiri atau siapa saja yang memiliki tujuan untuk dapat bekerja nyaman, bahagia dan gembira, untuk kemudian mendapatkan kesuksesan.

Dalam perannya sebagai agen agen perubahan, guru antusias perlu memiliki karakteristik dasar atau kemampuan maka ia harus terus-menerus dengan itu. Kemampuan digambarkan indah oleh Fullan (1993) dengan empat dasar kapasitas untuk menjadi melekat dalam guru sebagai agen perubahan. Karakter dasar dari 4 kapasitas adalah: pengembangan visi pribadi, penyelidikan kebiasaan, pentingnya penguasaan dan kolaborasi. Kemampuan untuk belajar bersama atau bekerja sama diperlukan. Selain itu kemampuan untuk belajar untuk mengatasi kelemahan pribadi yang biasanya datang dalam keterbatasan diri. Bekerja dalam kelompok telah juga karakteristik perkembangan modern akhir-akhir ini. Kolaborasi yang efektif biasanya dikompensasi oleh bertanya keterampilan pribadi terus menerus. Namun hal itu dapat dicapai dalam pembelajaran kolaboratif. Untuk siswa, model ini lebih menarik dan semakin nyata, karena membawa kehidupan nyata ke dalam kompleksitas dan berbagai aspek. Di sebuah perspektif yang lebih luas, guru dapat menerapkan model bersama-sama dan dengan pemangku kepentingan lainnya.

Banyak faktor yang dapat membangkitkan semangat/antusiasme, sebagai berikut (Ruly Mujahid, 2012):

1. Niat atau *Factor Purpose*. Sadar atau tidak sadar seseorang akan sangat senang karena ia memiliki tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Akibatnya seseorang mampu memilih jalan dan membuat strategi untuk membangkitkan dan memperkuat semangat.
2. Menetapkan Tujuan atau Target Perencanaan. Ini adalah bagian dari tujuan yang jelas di atas apalagi jika seseorang memiliki menargetkan di masa depan dalam beberapa tahun atau bulan bekerja atau hidup. Penetapan tujuan sangat mempengaruhi antusiasme dalam pekerjaan, mengarahkan tindakan dan tetap semangat untuk tetap tinggi.

3. Potensi dan Hambatan Pengakuan. Untuk mewujudkan potensi dan hambatan kemudian seseorang harus memiliki besar gambar kemampuannya, keahlian, kekuatan dan sumber daya apa pun. Mereka adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi ditingkatkan dan belajar, untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat harga diri dan pasti terima dengan Pencipta.
4. Positivity dalam pikiran, kata-kata dan perasaan, sebisa mungkin dapat memancarkan energi positif di sekitar dan itu akan direspon oleh alam semesta maka akan dikembalikan kembali ke dia sebagai positif lebih besar. Positif akan menyebabkan sikap dan persepsi positif untuk menghadapi dan mengatasi peristiwa datang, memfasilitasi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah ia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi yang lainnya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sebagaimana diterangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu: "kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, keempat kompetensi ini saling berkaitan" (UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikirdan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya; kemampuan yang merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti (Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan. 1994).

Di sini dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance adalah perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik itu sebaik-baiknya (Edi Suardi, 1979). Sedangkan pendidikan menurut pengertian Yunani adalah pedagogik, yaitu ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai educate, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi peserta didik (Robiah, 2009). Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan (Dewi Gusti. 2009).

Adapun pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, (*Saiful Sagala.tahunn*) meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
6. Mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran
7. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
8. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini penting, dikarenakan pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat. Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi pedagogik sehingga mampu mengelola pembelajaran dan mengubah paradigma yang ada di masyarakat tersebut.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik (Mendiknas, 2007). Karakteristik kompetensi tersebut seperti berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. Kegiatan pengembangan dapat berupa berbagai kreativitas yang dibangun siswa bersama gurunya.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Sudah banyak tool Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Guru memiliki hak istimewa dalam menentukan nilai siswa.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pendidikan dan pelatihan adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur atau sub-sistem yang berinteraksi untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga mereka bisa tampil lebih baik dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dalam sistem pendidikan dan pelatihan terdiri dari serangkaian komponen seperti 'input', 'proses', 'output', dan 'outcome'. Unsur 'Masukan/input' bisa dalam bentuk materi pendidikan dan pelatihan diajarkan oleh dosen yang kompeten. Tentu saja, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan mengenai pelatihan manajemen seperti anggaran, waktu, sarana dan prasarana. Sebuah proses pembelajaran adalah sebagai sub-sistem dalam pendidikan dan pelatihan, evaluasi pra-dan-pospelatihan pendidikan, penataan infrastruktur kelas dan sebagainya (Slameto, 2013).

Sebuah program pendidikan dan pelatihan dapat berhasil jika peserta mampu melibatkan diri dalam melakukan perubahan tugas dan perilaku yang tercermin dalam sikap mereka, disiplin dan etos kerja. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru selain antusiasme-adalah organisasi pendidikan dan pelatihan kompetensi yang efektif (Slameto, 2013). Struktur program pendidikan dan pelatihan kompetensi guru perlu dirancang secara komprehensif. Karena pendidikan dan pelatihan yang komprehensif diharapkan secara efektif meningkatkan kompetensi guru. Identifikasi informasi yang berkaitan dengan kompetensi real seorang guru harus memiliki di lapangan. Tujuan kompetensi, pendidikan dan materi pelatihan, pengalaman dikembangkan, sumber belajar, alokasi waktu untuk pendidikan dan pelatihan harus dipetakan ketika merancang pelatihan. Hal ini diperlukan untuk memperhatikan strategi yang relevan dengan karakteristik peserta. Pendidikan dan materi pelatihan harus memfasilitasi pembelajaran aktif dan menyenangkan, berdasarkan kompetensi berbasis pengalaman dan pengembangan, merancang skenario pelatihan yang efektif yang dikendalikan, dan akuntabel. Pendidikan dan pelatihan harus relevan dengan kebutuhan, untuk mendapatkan respon positif dari para peserta. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang terencana melalui proses penilaian penting. Pelatih harus mampu menyampaikan materi dengan baik, menyelenggarakan sesi pendampingan yang teratur, tertib dan penuh makna. Intensitas pertemuan menjadi faktor kunci keberhasilan dik-lat.

Ada beberapa strategi pelatihan yang dapat meningkatkan antusiasme guru, yaitu:

1. Kelompok belajar melalui diskusi kelompok kecil
2. Penggunaan konteks yang relevan berdasarkan materi pelatihan disampaikan,
3. Metode evaluasi yang mendalam yang membutuhkan peserta untuk memiliki belajar bermakna bukan hanya menghafal (Gokhale, 1995).

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dengan baik yaitu penerapan pendekatan Andragogi yang didasarkan pada pengalaman dan kinerja pengembangan/pemberdayaan; pengembangan pengalaman peserta melalui pembelajaran aktif, dan melibatkan peserta sebagai subyek kegiatan pendidikan dan pelatihan selama proses pembelajaran. Dengan

mengalami dan terlibat dalam kegiatan tertentu, pendidikan dan pelatihan akan mampu menarik dan menyenangkan dan hati-hati dalam evaluasi. Keterlibatan peserta juga akan membuat mental, emosional, sosial, fisik atau atmosfer yang lebih baik, selain lingkungan pelatihan akan lebih "hidup" dan para peserta akan lebih antusias. Beberapa refleksi diri yang diperlukan untuk melihat, kemudian mengevaluasi dan mengurangi kelemahan. Akibatnya, beberapa sisi terintegrasi (seperti FGD), harus terlibat.

Penelitian Slameto (2013) menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti 37 guru menunjukkan adanya pengembangan model pelatihan yang efektif dan efisien. Model yang dikembangkan oleh Slameto dipengaruhi 3 determinan yaitu perilaku positif, kejelasan dan kebermaknaan tugas, serta sikap kooperatif dan antisipatif yang meningkatkan 81,6% antusiasme guru.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian campuran yang menggunakan strategi triangulasi konkruen. Data kuantitatif yang dihasilkan ditriangulasi dengan data kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dengan teknik angket yang disebar pada guru. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan dengan cara wawancara

## III. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan mendekati kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,8 dan standar deviasi 1,23 sebagaimana tersaji dalam tabel 1. Selain itu intensitas pertemuan berada pada nilai 19,5 dan standar deviasi 2,21. Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh trainer berada pada nilai 7,5 dengan standar deviasi 1,27 sebagaimana tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1.

Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Antusiasme, Intensitas, dan Pendekatan

		Statistics		
		Antusiasme	Intensitas	Pendekatan
N	Valid	20	20	20
	Missing	0	0	0
Mean		3.8000	19.5000	7.5500
Std. Deviation		1.23969	2.21241	1.27630

Selanjutnya, determinan dari antusiasme, yaitu intensitas dan pendekatan diuji, sehingga diperoleh persamaan regresi  $Y = -5,806 + 0,633X_1$  dan  $Y = -5,806 + (-0,364)$ . Nilai beta variabel intensitas adalah 0,633 dengan nilai t 4,139 yang signifikan pada tingkat kesalahan 0,001 yang berarti  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh intensitas terhadap antusiasme guru. Sedangkan nilai beta variabel pendekatan adalah -0,364 dengan nilai t -1,371 yang signifikan pada 0,188 yang berarti  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada pengaruh pendekatan terhadap antusiasme guru.

Tabel 2.

Hasil Perhitungan Konstanta dan Koefisien Persamaan Regresi

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-5.806	1.607		-3.612	.002

Intensitas	.633	.153	1.130	4.139	.001
Pendekatan	-.364	.265	-.374	-1.371	.188

a. Dependent Variable: Antusiasme

Hasil pengumpulan data secara kualitatif mendukung temuan kuantitatif penelitian, di mana guru berpendapat bahwa dengan intensitas yang sering, guru menjadi terbiasa dan menjadi mudah dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Oleh karena itulah antusiasme guru menjadi tinggi. Guru berpikir bahwa belajar yang baik adalah belajar yang sering (walau hanya sebentar), dan bukan belajar yang lama namun jarang. Oleh karena itu, intensitas menjadi kunci dari model ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Slameto (2013) sekalipun beda determinannya, kebiasaan positif, kualitas tugas yang antisipatif, jelas dan bermakna serta kerja sama. Kedua temuan ini memperkuat teori psikologi positif yang terbukti efektif dalam model pendidikan dan pelatihan.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan antusiasme guru dalam mengikuti Dik-lat pengembangan kompetensi pedagogik cukup tinggi. Secara kuantitatif, tingkat antusiasme guru bernilai 3,8 secara rata-rata dengan keputusan bahwa  $H_0$  ditolak (antusiasme guru termasuk tinggi). Selain itu, terdapat dua determinan yang mempengaruhi antusiasme guru, yaitu intensitas pertemuan individu (nilai  $b = 0,633$ ). Dengan demikian, disarankan pada trainer untuk sering bertemu dengan guru supaya antusiasme guru meningkat, dan target program dik-lat dapat tercapai dengan baik.

#### REFERENSI

- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewi Gusti, *Kompetensi Pedagogik*, (<http://dewigusti.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2009)
- Edi Suardi, 1979. *Pedagogik*, Bandung: Angkasa Offset
- Fullan, M. G. 1993, Why Teachers Must Become Change Agent. *Education Reform. Educational leadership* Mar 1993, 50, 6
- Gokhale. 1995. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *ejournals JTE*. Volume 7, Number 1 Fall 1995
- Mendiknas. 2007. *Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Randy Slechta, (t.th). *A global leadership and organizational development company*. President of Leadership Management International, Inc.
- Robiah, 2009. *Pengertian dan Unsur Pendidikan*, <http://robiah.blogmalhikdua.com>.
- Ruly Mujahid, 2012. *Bangkitkan antusiasme anda*. <http://reframepositive.com>
- Slameto, 2013. *Enthusiasm Enhancement of Elementary School Teacher through 'Training and Development Personnel Model' and Its Success. Determinant*. DOI: 10.7763/IPEDR. 2013. V66. 17).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*

LOLOS